

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Skripsi ini berjudul “Peranan Pesantren Darul Araqam Muhammadiyah Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1989”. Untuk membahas berbagai aspek mengenai judul tersebut, peneliti menggunakan metode historis. Menurut Gattschalk (1986: 32), metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pertimbangan peneliti menggunakan metode historis, karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data dan fakta yang dibutuhkan dalam rangka penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau.

Untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, peneliti selain menggunakan beberapa konsep dari ilmu sejarah, digunakan pula istilah-istilah atau konsep-konsep dari ilmu pendidikan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa konsep yang digunakan di antaranya adalah kurikulum, metode, materi, evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya.

Mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 1996: 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.

6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Keenam langkah tersebut, dibagi menjadi tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 1996: 65). Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penelitian dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 1996: 153).

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berusaha menjabarkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

#### **A. Persiapan Penelitian**

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti, di antaranya adalah :

##### **1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Pertama peneliti melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan peneliti melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Di sana, peneliti berkesempatan untuk bertanya dan meminta masukan kepada salah satu staf pengajar yang juga merupakan alumni Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Dari perbincangan tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan dan informasi mengenai Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Di samping itu juga, dari kunjungan ke Pesantren Darul Arqam ini, peneliti memperoleh hasil kajian penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Kajian tersebut dijadikan sebagai sumber referensi tambahan yang dapat membantu peneliti dalam proses memilih dan menentukan topik penelitian.

Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, peneliti juga membaca berbagai sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan peneliti kaji. Langkah tersebut peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, peneliti selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul pertama yang diajukan peneliti adalah

“Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Garut Tahun 1960-1986”. Namun setelah banyak masukan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti mengambil kajian skripsi dengan judul “Peranan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Dalam perkembangan Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1989”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

## 2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 403/TPPS/IPS/2007. Persetujuan tersebut mengantarkan peneliti untuk mempresentasikan judul skripsi “Peranan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Dalam perkembangan Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1989” kepada calon pembimbing dan dosen lainnya dalam sebuah seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Maret 2007 bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penelitian, (8) daftar pustaka.

## 3. Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk kelancaran penelitian, peneliti memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat

bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.
- b. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Garut.
- c. Para santri alumni Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

#### 4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
- b. Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan kepada tokoh pendiri, pimpinan dan alumni santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.
- c. Alat Perekam (*Tape Recorder*).
- d. Alat Tulis.

#### 5. Bimbingan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, M.A. dan pembimbing II yaitu Wawan Darmawan, SPd, M.Hum. yang sesuai dengan ketentuan dalam seminar proposal. Proses bimbingan

dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini peneliti lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Setiap hasil penelitian dan penelitian diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 67-187), yaitu Pengumpulan Sumber (Heuristik), Kritik Eksternal dan Kritik Internal, serta Penelitian dan Interpretasi Sejarah (Historiografi).

### **1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 73). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Peranan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Dalam perkembangan Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1989”, maka pengumpulan



sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan.

a. Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai tempat, di antaranya adalah

- 1) Perpustakaan Daerah Garut, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Kabupaten Garut serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Garut tahun 1989.
- 2) Kantor Kearsipan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, peneliti memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, brosur penerimaan santri tahun pelajaran 2007-2008, profil keseluruhan dari pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dari mulai data umum, lokasi, fasilitas, profil, data santri, aktifitas hingga prestasi
- 3) Perpustakaan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, peneliti memperoleh kajian mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, visi dan misi pesantren dalam kurun waktu 1978/1989, metode pembelajaran di pondok pesantren, karakteristik dan unsur-unsur pesantren.
- 4) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti memperoleh kajian mengenai elemen-elemen penting dari pesantren, komponen-komponen dalam lembaga pendidikan pesantren, pembaharuan-pembaharuan pesantren, latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah, model pendidikan Muhammadiyah, tujuan

pendidikan lembaga pendidikan Muhammadiyah serta kurikulum dan filsafat pendidikan Islam.

Selain dari beberapa tempat di atas, sumber tertulis berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi ini, peneliti peroleh dari koleksi pribadi peneliti dan beberapa koleksi peneliti sejarah lainnya.

Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan pengkategorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber mana saja yang menjelaskan mengenai pesantren di Indonesia, sumber mana yang memberikan informasi mengenai organisasi Muhammadiyah, sumber mana yang memberikan informasi mengenai Pesantren Muhammadiyah dan sumber mana yang memberikan informasi mengenai kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pengklasifikasian sumber tersebut dilakukan peneliti untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan serta kontribusi sumber tersebut dalam penelitian skripsi ini serta mempermudah menjawab semua permasalahan yang akan dikaji.

#### **b. Sumber Lisan**

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari pelaku yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang tokoh atau saksi sejarah yang terkait dengan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, baik itu tokoh pendiri, pimpinan maupun alumni santri dari pesantren yang bersangkutan. Penggunaan metode wawancara dilakukan peneliti berdasarkan sebuah asumsi bahwa orang-orang yang mengetahui sekaligus pendiri Pesantren Darul



Arqam Muhammadiyah yang masih hidup dan bisa memberikan informasi tentang kajian yang peneliti susun dalam skripsi ini.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu *pertama*, wawancara berstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Kebaikan penggabungan antar wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dalam kurun waktu tahun 1978-1989.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, maka peneliti melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Adapun narasumber yang peneliti wawancarai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Drs. Abdullah Rofik, Mpd (Kabid Pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah).
- 2) Ahmad Azhar (Kepala Urusan Umum Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah).
- 3) H. Iyet Mulyana (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut).
- 4) Dikdik Dahlan Lukman (Alumni angkatan ke lima dan penyusun buku tentang Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah).
- 5) Drs. Nasrun Hermansyah (Alumni angkatan kedua sekaligus kaur keuangan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah).
- 6) Drs. H. Syarif Usman (kepala seksi perguruan Islam Kandepag Garut).
- 7) H. Onon Syamsudin (Ulama alumni pesantren Balubur).
- 8) Maman Abdurrofi (Sesepuh warga Sawah Lega tempat Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah berada)

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Oleh karena itu, sangat cocok jika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana awal terbentuknya organisasi

Muhammadiyah di Kabupaten Garut, bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, bagaimana kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah pada kurun waktu 1978-1989, dan bagaimana perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, serta bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah (pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren serta persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah).

Adapun proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Tokoh-tokoh yang peneliti wawancara dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu: *pertama*, para pelaku/saksi atau tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah cabang Garut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Garut dan bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. *Kedua*, tokoh-tokoh yang merupakan pimpinan, pengajar dan alumni santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah serta orang tua santri.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data mengenai bagaimana kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah tahun 1978-1989 yang meliputi tujuan pendidikan, materi/sumber-sumber belajar, metode/proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi/cara penilaiannya. Selain itu, juga

untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Di samping itu juga untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren serta persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

## 2. Kritik Eksternal dan Kritik Internal

Tahapan ini digunakan peneliti untuk menilai (mengevaluasi) secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan pada tahap Heuristik. Adapun pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah. Seorang sejarawan yang telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, tetapi ia harus dapat mengkritisnya. Dalam upaya kritik, peneliti melakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk melihat kebenaran dari fakta yang digunakan sebagaimana dikatakan oleh Sjamsuddin (1996: 103) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Kritik sumber sejarah ini mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk

mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 104-105).

#### b. Kritik Internal

Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber. Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa peneliti serta apa yang menjadi fokus kajiannya.

Begitu pula kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, peneliti gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya. Selain itu, Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Misalnya, ada narasumber yang menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah itu tahun 1976, sedangkan beberapa narasumber yang lainnya menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah itu tahun 1978. Peneliti kemudian memilih tahun 1978

karena selain alasan bahwa lebih banyaknya narasumber yang menyebutkan tahun tersebut, juga karena terdapat bukti dari dokumen yang diperoleh peneliti dari kantor kearsipan Pesantren Darul Arqam yang menyatakan bahwa Pesantren Darul Arqam didirikan secara resmi pada tahun 1978.

Pada dasarnya, kritik sumber dilakukan sejarawan erat kaitannya dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penelitian sejarah.

#### 1. Interpretasi

Sesudah melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan upaya penyusunan terhadap fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji. Dalam tahapan ini, data dan fakta sejarah mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah tahun 1978-1989 yang telah terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Peneliti menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah tahun 1978-1989 tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan



dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

## 2. Historiografi

Penafsiran yang dilakukan terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikansi), kemudian dituangkan dalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi. Tahapan ini, peneliti menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

### **C. Laporan Hasil Penelitian**

Laporan hasil penelitian (historiografi) merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penelitian yang digunakan sesuai dengan sistematika penelitian skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Laporan hasil penelitian ini tersusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup peneliti. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh,

setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

